

# მასჯიდკუნ ჯანუაჰკუნ

კომუნიკაცი მუნიციპალიტეტის ისლამი



## Masjidku *Jannahku*, Kumpulan Cerpen

©2018

Penulis : Ainul Lathifah, Elga Maisy Silisiyani, Alinda

Mardhatillah, Bayu Aidil Lestalutfi, Asrori

Fahrudin, Dita Destriana, Azi Suseno, Ahmad

Ary Azhary, Dede Yusuf, Ahmad Kamil Taufik

Desain Sampul : Babon Design

Diterbitkan oleh : **Dakwahpos Publishing** kerjasama dengan  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Universitas  
Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung, Jawa Barat

Cetakan I : Januari 2018



Buku ini memiliki lisensi *Creative Commons* CC-BY-NC-ND. Artinya mengizinkan setiap orang untuk mengunduh buku dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan sumbernya. Dilarang mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial. Informasi lebih lanjut tentang Lisensi *Creative Commons* ini baca di [www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html](http://www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberi kami kesehatan, barakah sehingga kami dapat membuat kumpulan cerpen ini dengan baik, meskipun jauh dari kata sempurna.

Kepada orang tua kami yang senantiasa mendukung kami di segala aspek, dan menjadi inspirasi selama kami masih mempunyai nyawa di muka bumi ini

Dan big thanks kepada Dosen tercinta kami bapak Uwes Fathoni, karena di balik suksesnya buku ini terdapat dosen yang selalu membimbing kami, yang senantiasa mendukung kami sehingga terciptaya buku ini.

Kepada keluarga KPI 3/A yang selalu menebar Ide cemerlang, kami yakin tanpa ide-ide kalian , *we are nothing*.

## DAFTAR ISI

MASJIDKU TAK HANYA UNTUK SHALAT BERJAMAAH.....	5
PEREMPUAN PENIKMAT MALAM .....	18
KILAU SENJA DI MASJID HIJAU .....	28
SANDAL TAK BERTUAN .....	36
SHALAT SHUBUHMU BATAL !.....	45
<i>SI PEJUANG SUBUH</i> .....	57
TEMPAT IBADAH DAN TOLERANSIKU ..	68
IBU POLWAN DI MASJID BINTANG .....	77
SURA ANAK-ANAK ADAM DI SERAMBI MASJID .....	88
AWAL MASUK KULIAH .....	94

## MASJIDKU TAK HANYA UNTUK SHALAT BERJAMAAH

Pagi ini bukanlah pagi yang biasa. Pagi yang kuhadapi setelah pertengkaran yang cukup hebat antara Ayah dan Ibu. Ingin rasanya ku pergi dalam sekejap, dan mendapatkan orang tua baru yang lebih mengerti keadaanku. Bahkan untuk mengingat segala kejadian semalam, ku sangat tak mampu, diusiaku yang bisa dikatakan masih muda, aku harus menghadapi keadaan ini.

Hari ini aku menuju sekolah, melaksanakan ujian terakhir yang ku laksanakan disekalh yang telah membuat rasa sedih ku berubah menjadi sebuah kebahagiaan yang telah diciptakan bersama temanku, Syerli dan Putri. Hari ini aku berangkat sendiri, aku masih tak percaya dengan kejadian semalam, dimana seharusnya hari ini aku mendapatkan dukungan yang lebih untuk menghadapi empat hari kedepan.



“Dimana Syerli dan Putri? Kenapa mereka masih belum datang?”, aku coba berdialog dengan diriku sendiri.

“Hoi!! Pagi-pagi udah ngelamun?! Semangat dong, kan ini detik-detik terakhir kita”, Putri mengejutkan ku dari belakang. Emang sudah biasa jika Putri sangat suka mengejutkanku dan ku hanya menunjukkan wajah datarku.

“Eh, sudah sarapan belum? Sarapan dulu yuk!!”, aku tau mereka pasti tau apa yang kurasa, sehingga mereka mencoba untuk menghibur, aku tau, mereka juga pasti tau aku tidak makan, bahkan untuk belajar pun aku sangat enggan.

“Gin, hayo makan! Sebentar lagi bel bunyi loh, walau kamu engga belajar setidaknya kamu harus makan, biar ada tenaga”, Syerli dan Putri sangat mengerti. Ya aku tau, ini hari pertama dan aku harus menghadapi cerita-ceirta panjang, dialog-dialog panjang, mencari isi pokok, tema dari cerita. Setidaknya ini tidak menguras otakku lebih.

“Mohon perhatian Ujian akan dimulai dalam lima menit...”

“Bismillah..”, aku harap aku bisa menjawab segala soal-soal yang telah ada dihadapan ku ini.

“Waktu ujian tinggal 90 menit lagi..”

Aku terkejut mendengar bel itu. Waktu tinggal sembilan puluh menit lagi dan aku masih berada dinomor tiga belas. “Ahh sial!! “, suara ku cukup keras hingga aku mendapat teguran dari pengawas ujian. Aku mulai dengan rasa tenang, aku yakin aku pasti bisa menjawabnya. Aku mulai tidak mengabaikan teks-teks panjang dan dialog-dialog panjang, kini ku hanya fokus pada tiap-tiap pertanyaannya.

Bel pun berbunyi menandakan ujian hari ini telah selesai, aku cukup tenang karena aku bisa memeriksa jawaban-jawaban ku sebanyak tiga kali. Semoga tidak mengecewakan.

“Giiinaaaa!!! “, ada suara teriakan cempreng memanggil namaku, aku yakin itu adalah Putri.

“Gimana tadi ujiannya? Lancarkah?”, tanya Syerli. Aku hanya tersenyum, mengisyaratkan semua berjalan lancar. Tetapi mereka selalu bisa menafsirkan segala gerak tubuhku.

“Ahhh jangan terlalu dipikirin!! Tadi tau ga, tadi si Yoga hampir ketahuan liat contekan loh Gin”, ucap Putri. Yoga adalah laki-laki yang aku anggap sangat mengganggu, setiap hari dia sering mengganguku, menarik jilbabku dan semua kejahilannya. Teman-teman mengartikan bahwa Yoga suka padaku, tapi aku berfikir, diumur yang masih muda ini sangat tidak mungkin untuk seperti itu.

“Bodo amat sih, kan bukan urusanku”, ucapku tegas. Lalu mereka tetap usil dan menggelitik ku,. Tetap. Aku tidak meluapkan rasa kemarahan ku, karena mereka bukanlah tempat yang pas untuk meluapkan kemarahan ku.

“Setiap pulang kita belajar bersama ya?”, pintaku pada mereka.



“Pasti dong! Hayo kerumahku, kalo bisa kamu menginap aja dirumahku”, ucap Syerli.

Empat hari berlalu, suasana masih dingin. Pagi aku sudah tak melihat Ayah lagi, pagi ku hanya bersama Ibu dan Diana adikku.

“Bu, apakah Ayah sudah pergi? Aku rasa hari ini aku akan terlambat jika sarapan dirumah”, tanya ku pada Ibu.

“Kalau begitu kau duluan saja pergi, Ibu sudah menyiapkan bekalmu. Hari ini hari terakhirmu ujian bukan? Bisakah malam ini kamu menginap dirumah Syerli? Ibu dan Diana akan pergi ke rumah nenekmu. Ibu akan bermalam disana”, itulah kalimat pertama yang baru ku dengar setelah kejadian malam itu.

“Baiklah bu”, ucapku bagaikan seorang anak yang patuh pada Ibunya.

Ujian terakhirku telah beralu. Aku merasa salah satu beban ku telah bebas. “Syerli, bolehkah aku menginap dirumah mu hari ini? Cuma malam ini saja.”, tanyaku pada Syerli.

“Apa-apan sih kamu?! Ga usah nanya seperti itu. Ampe seminggu pun aku izinkan”, ucapnya sambil menjitak kepalaku.

“Malam ini kamu juga menginapkan Put?”

“Oh iya dong, kan kita udah beres ujian nya”

Mereka memang pandai ber-akting. Dan aku bisa membacanya kawan.

Malam ini mereka berhasil menghilangkan segala ingatanku tentang malam itu. Matahari pun telah tersenyum pada kami, ini menandakan bahwa aku harus pulang. Aku duluan pulang, karena Putri masih terlelap dalam tidurnya. Aku punya firasat untuk segera pulang.

Ternyata benar. Ayah telah menungguku di teras rumah, dengan beberapa tas besar yang aku akini isinya adalah pakaian.

“Ayo berangkat. Kamu akan melanjutkan sekolahmu di Bandung”, Ayah mulai berbicara.

“Kenapa sangat mendadak Ayah? Kelulusan aku pun belum diumumkan.”

“Itu nanti akan diurus Ibumu. Kamu ikut dengan Ayah!”, suaranya meninggi.

“Lalu bagaimana dengan Diana?”

“Dia masih tidur. Berangkat sekarang.”

Aku melihat Ibu menangis di balik jendela. Aku tidak menyangka percakapan pagi kemarin adalah percakapan terakhirku dengan Ibu. Malam tadi adalah malam terakhir ku bersama sahabatku, Syerli dan Putri. Maaf aku belum sempat mengucapkan kata berpisah dengan kalian.

Perjalanan Solo-Bandung bukanlah perjalanan yang singkat, kali ini aku menggunakan bus. Sangatlah melelahkan.

Akhirnya, tibalah aku bersama Ayah di rumah kontrakan yang bisa dikatakan layak untuk ditinggali.

“Ayah, sampai kapan kah kita disini?”, tanya ku pada Ayah.

“Hingga kau tamat SMA, lulus kuliah, dan mendapat pekerjaan”, jawab Ayah.

Aku terkejut, apakah itu berarti untuk waktu yang sangat panjang? Allah, tabahkan hatiku. Mudahkan segala kesulitanku.

Tahun ajaran baru pun di mulai. Aku masih berusaha bersosialisasi dengan orang-orang lain. Aku disekolahkan di salah satu sekolah swasta. Aku baru tau, kalau Ayah memiliki banyak kenalan di sini. Selain itu, Ayah juga mendaftarkan ku pada sebuah sekolah dibawah Yayasan Mesjid Al-Alif dekat rumahku. Sebuah sekolah yang masuk dari Ashar hingga Isya. Ayah memberi pengertian bahwa pelajaran umum saja tidak cukup, dunia dan akhirat haruslah seimbang.

Awalnya aku masih canggung dengan teman-teman dan guru-guru di sini. Melihat agamanya yang lebih kental dari ku, aku berfikir bahwa Islamku hanyalah sekedar

yang wajib saja. Aku baru sadar, dibalik sikap dingin Ayah, dia memiliki rasa khawatir untuk akhirat ku nanti.

Benar kata Ayah, disini aku belajar Agama secara lebih menyeluruh, aku belajar tentang Fiqh, Hadis, dan lainnya secara rinci. Berbeda dengan sekolah umumku.

Teman-teman baruku terlihat sangat mudah untuk berteman, hingga tidak menyulitkan ku dalam bergaul bersama mereka.

“Pak, apakah bapak sudah lama mengajar disini”, tanya ku.

“Saya mengajar disini baru setahun, kamu murid baru ya? Saya baru melihatmu.”

“Iya pak, saya baru pindah dari Solo”

Pengajarnya juga muda, perbedaan umur kami antara 8 sampai 10 tahun. Ya, mereka adalah mahasiswa UIN yang ikut mengajar disini. Tempat belajarnya bisa dikatakan cukup layak, selain itu nanti kami juga shalat berjamaah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.



Hari-hari ku berubah menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Malam-malamku lebih bermanfaat dari yang sebelum-sebelumnya. Bukan hanya yang seumuranku, ternyata disini dari segala umur, dari segala tingkat sekolah ada. Aku sangat suka mengganggu anak-anak seumuran Diana, aku sangar merindukanmu dik. Golongan orang tua juga sering aku lihat, pengajian. Sering aku dan Ayah pulang bersama. Ayah mengikuti pengajian rutin, aku mengikuti kegiatan belajar mengajarku.

“Ayah, berapa lamakan aku belajar di Mesjid Al-Alif? Apakah itu sama seperti bimbel?”, tanya ku.

“Jika kamu tamat SMA maka kamu juga akan tamat disana, nanti kamu juga akan mengikuti ujian tengah semester, ujian akhir semester, bahkan ada ujian berbasiskan nasional.”

“Berarti nanti aku bakal punya dua ijazah yah?”

“Benar nak. Ayah menyekolahkan mu disana karena Ayah kita harus seimbang nak”, ucap Ayah sambil mengelus rambutku.

Tidak hanya menambah ilmu yang kurasa. Ada datu hal yang sangat melekat bagiku, kekeluargaan. Kekeluargaan yang sangat erat antara pengajar dan murid-murid dari berbagai usia menjadi warna-warni yang sangat indah. Dimana nanti akan merasakan seorang Ayah, Ibu dari ibu-ibu yang sering melaksanakan pengajian, anak-anak kecil yang bersekolah di PAUD, bahkan aku tertawa geli ketika melihat anak-anak seumuran SMP bercerita tentang cinta.

Aku sering bercerita pada Syerli dan Putri di grup chat kami, aku sering membagi ilmuku pada mereka. Aku bercerita tentang Mesjid ini tidak hanya untuk beribadah, tidak hanya untuk sekedar shalat berjamaah melaksanakan pengajian, merayakan hari-hari besar, tapi juga sebagai ladang pendidikan agama. Hingga membuat mereka sangat iri dengan apa yang telah aku dapat.

Masa aku di SMA sudah berakhir, begitu pula di sekolah Yayasan Al-Alif. Aku sangat nyaman berada di sana, aku tidak akan pernah menyesal pernah belajar di sini. Shalat ku tak ada lagi yang tertinggal, ibadah sunnah sudah mulai sering aku lakukan.

“Kamu anak yang berprestasi.”, ucap kepala sekolah ku.

“Alhamdulillah pak, ini berkat bapak, dan juga guru-guru disini. Ilmuku bertambah dengan cepat, aku merasa tenang pak. Ibu-ibu disini juga baik hati, aku rindu Ibu ku”.

Tak sengaja aku mengeluarkan kata-kata itu.

“Allah selalu memberi hikmah atas apa yang terjadi. Bersabar lah nak”

Ya, bapak kepala sekolah ku adalah teman yang cukup dekat dengan Ayah, hingga dia tau bagaimana kisah hidupku.

Selain pendidikan, aku juga bebas bercerita tentang bagaimana keluh kesah ku selama di sekolah umum,

bagaimana aku rindu Ibu, Diana, Syerli dan Putri. Semua yang ada disana bisa menggantikan mereka waku tak seutuhnya.

“Ayah, bagaimana jika Ibu dan Diana ikut ke sini? Mereka juga akan merasakan apa yang kita rasakan yah”

Ayah ku hanya terdiam, termenung. Entah apa yang dia pikirkan.

*Ainul Lathifah*

*1164020013*

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

*Komunikasi dan Penyiaran Islam 3/A 2017*

## PEREMPUAN PENIKMAT MALAM

Perempuan itu masih terpaku pada ruang hampa sambil memeluk rerindu di masalalunya, di dalam sebuah kamar tanpa jendela. Diperhatikannya sekian lama sudut-sudut dinding yang sunyi dari lampu lampu kecilnya. Masih dia perhatikan sudut-sudut kamar yang tak pernah ramai dari suara teriakan dan tawa anak-anak seusianya. Hanya ada sepi, kosong, dan hampa. Dia masih menunggu angin yang bisa datang tanpa di panggil.

Musik jazz dan alunan hujan rintik-rintik menambah gaduh suasana malam ini. Kamar seperti gedung pementasan dengan penyanyi dan suaranya yang parau, mereka menjerit-jerit, memenuhi udara dengan teriakan yang sama “Oke”. Begitulah kata yang dapat aku tangkap entah telinga atau perasaan ini yang salah, atau pikiranku yang hambar, menjadi buram tanpa kata.

Di langit nan kelam menyembul sebuah sabit sang bulan dalam setengah badannya. Teguh terdiam seakan



menantikan takdir sang penguasanya. Tak tampak awan berjalan beriring mengawalnya, hanya sendiri dalam sunyi yang senyap, seperti suara alam diterpa desiran angin melagukan khidmat yang dalam. Suara angin kembali berdesir lirih menyentuh dedaunan muda yang tampak rapuh, tua sebelum waktunya dan berguguran jatuh ke tanah, tersapu lagi dan terus tersapu oleh si angin malam tadi, kembali berulang dalam putaran waktu yang terasa semakin sedikit.

Hati sang perempuan itu seperti marah, sedih melihat setiap malam tidak ada yang berbeda. Entahlah jika dia melihat pagi yang cerah, cahaya yang menghaturkan salam dan melambaikan daun pintu. Perlahan membuka awan yang tertutup rapat. Suara kicau burung terdengar kembali, berdatangan satu-persatu, nampaknya mereka menjadi marah karena malam tidak setia lagi pada paruh dan bulu-bulu dari sayap yang basah. Embun dari daun-daun cemara terlalu banyak untuk mereka hisap, terlalu dingin. Ah, hanya saja perempuan itu tidak menyukai pagi dan siang, sorepun hanya sedikit.

*Dug,dug,dug .. seperti suara sepatu besar yang akan menghampirinya. Perempuan itu pun langsung menarik selimut yang dipegangnya, ujanya “Siapa Dia ?” hingga suara itu tidak lagi terdengar dan matapun terlelap. Dalam setiap tidurnya, dia selalu bermimpi hal yang aneh, sesuatu yang tidak bisa di jelaskan, di ungkapkan, apalagi di gambarkan. Hanya saja yang teringat dalam mimpinya dia selalu saja mengambil air wudhu.*

*Trengggggggggggg .....????? detik sang waktu telah terdengar, menggapai hari yang lain akan kembali hadir, takdir hidup telah dimainkan, keinginan alam akan terus dipaksakan ada, dating silih berganti. Perempuan itu berkata “ Ingin sekali menenangkan perasaanmu yang kacau,pergi ke mana yah untuk menghempaskan tubuhku ini ? ohiya, suara semalam itu siapa yah? Penagih listrik,tukang sol sepatu,atau jodohkah ? aduhhhhh pikiran semacam apa ini, mana mungkin hal itu terjadi pada malam hari, ah sudahlah”.*

Biasanya di pagi hari, perempuan itu masih terbalut selimut dengan manjanya, tapi entahlah apa yang terjadi

dengannya pada pagi ini, dia begitu bebas seperti hal nya tidak ada lagi sepi, kosong, dan hampa. Di telusurinya sepanjang jalan tanpa tujuan, tiba-tiba ada suara takbir dari penjuru.

“Allahu Akbar Allahu Akbar” ,perempuan itu pun bertanya “Wah suara siapa itu? Kebetulan aku sudah lama tidak ke masjid, tapi apa iya suara itu dari masjid? Sepertinya lantunan adzan bukan seperti itu deh”.

Tiba-tiba langkah perempuan itu terhenti di sebuah bangunan ,membuka mata hati dan pandangan kepada langit nan biru serta menatap jauh atas ciptaan-Nya. Bangunan yang mayoritasnya berwarna hijau,teringat akan warna yang di sukai Rasullullah saw.Tempat ini tentunya selalu ada dalam rahmat dan naungan-Nya,di mana begitu banyak para insan yang ihsan.Mereka duduk di mesjid sambil membaca kalam-kalam Allah swt.Bajunya yang serba putih membuat hati terasa tenang dan nyaman.

Terdengar aliran sungai yang bergerumuh mengalir begitu saja.Banyaknya burung merpati yang berterbangan

membuat tempat ini semakin ku nikmati. Memang qalbu manusia mudah berbolak-balik, di satu saat merasa syukur, di saat lain merasa kufur. Melalui hati inilah aku dapat berhubungan dengan tempat ini, bahkan Allah swt serta menangkap cahaya-Nya.

“Sejak kapan aku menyukai suasana selain malam? Aku rasa aku butuh seseorang untuk bisa masuk kedalam bangunan itu, aduh bangunan itu apa namanya?” Tanpa berpikir panjang dia pun langsung membalikan badan pulang menuju kamarnya yang sepi, kosong, dan hampa.

Malam yang semakin dingin pun tiba, suara takbir itu hilang, angin telah membawanya dalam pelukan hati yang haru. Membayangkan hari-hari yang sedih pun akan datang kembali. Memandang sang bulan seakan impian dan masa kecil ada disitu. Bak layaknya sebuah layar sinema yang membentang di depan mata, bulan yang kini dilihat tak jauh berbeda dengan apa yang dilihat dan dirasakan pada saat kaki-kaki ini masih bertelanjang dan mungil adanya.

Disinilah fajarku tiba, berada di jalan-Mu membuatku merasa nyaman, saat aku terlelap dalam tidur-

Mu,saat aku menangis dalam air mata-Mu,mendengarkan lagu penderitaan,namun Rahmat-Mu berdendang lebih merdu,melebur segala duka lara,setiap hati para pe-Cinta..

Terlintas dalam pikiran si perempuan itu “  
sepertinya aku tidak boleh berada dalam kekosongan,kesepian,dan kehampaan di dalam kamar dengan terus menerus, aku butuh kerohanian yang bisa membangkitkan semangat hidup, tentang bangunan itu? Ah coba aku lihat foto bangunan tersebut “

Setelah si perempuan itu melihat foto tersebut , ada sesosok pria yang tampan sedang menggunakan baju putih,dan sorban yang begitu indah, si perempuan itu berkata “ Siapa dia? Sepertinya aku baru ingat, pria seperti itu selalu datang dalam mimpiku bahkan mengajakku berwudhu, ah itu hanya mimpi “

Dalam perjalanan menuju bangun itu, Renungan menghampiri kedalam qalbu,karena jiwa yang membutuhkan pencerahan,sedangkan hati di kuasai oleh kentalnya peristiwa yang membuat hal terindah



tertutupi. Apakah arti hidup tanpa perjuangan di dunia jika di alam keabadian nanti tidak hasil dan tidak masuk surga? Mana mungkin setelah mati, dia akan menguap seperti halnya api obor yang padam!!.

“Assalamualaikum” ujar si perempuan itu.

“Waalaikumsalam, maaf ini dengan siapa? Jawab si bapak.

“Saya dari kampung sebelah pak, sebelumnya mau bertanya bangunan yang di sebelah masjid itu namanya apa yah ?” ujar perempuan.

“Dari kampung sebelah? Loh ko bapa jarang liat kamu yah? Itu namanya tempat Majelis Ta’lim, kalau kamu mau ikutan, kita bisa berkumpul di Masjid terlebih dahulu pada siang hari ini.” jawab si bapa itu dengan senang nya.

“ Iya pak, saya jarang sekali keluar pada waktu pagi,siang, sore pun hanya beberapa kali ,insh allah pak saya dengan senang hati akan mengikuti masjid ta’lim

tersebut. Saya pamit pulang yah pak terimakasih banyak “  
ujar si perempuan itu dengan senyuman yang lebar.

Jika rahmat dan ridho Allah swt telah di dapat,maka jangan heran jika batu berubah permata,racun berubah madu,kasar berubah lembut,gelap menjadi cahaya,dan kelim menjadi cahaya.Hanya saja,aku selalu kesulitan untuk mendapat rahmat dan ridho Allah tersebut.Yang aku lakukan bukan bagaimana aku mendapatkannya,melainkan bagaimana aku menjauhinya.Astagfirullah ... !!

Pukul satu siang itu, udara kota ini sungguh panas luar biasa. Matahari sudah condong ke barat, namun derajat kemiringannya tidak terlalu signifikan untuk menggelincirkannya ke balik gunung. Jalanan tampak mengeluarkan bayang-bayang asap seperti sedang menguapkan aspalnya. Lengah. Sesekali melintas mobil dengan kecepatan tinggi. Kadang pula lewat motor ojek yang pengemudinya menolah-noleh kanan-kiri menyelusupkan matanya ke lorong-lorong gang mencari penumpang. Dan tibalah aku di Masjid tu ,” Tunggu tunggu sepertinya aku pernah melihat pria itu, di mana

yah? Ohhh dalam foto bangunan itu, Wah ternyata dia ganteng juga yah “ ujar si perempuan itu . Dengan berjalannya waktu si perempuan itu tak hanya malam dia hidup, tapi mulai saat itu pun pagi,siang selalu dating bersamaan dengannya. Tak hanya itu, sepertinya perempuan itu telah memendam rasa cintanya.

mencintai itu adalah Anugerah-Nya yang harus dia kembalikan lagi kepada Sang Maha cinta. Pria itu begitu sederhana, memberi kesan jauh dari kemunafikan .Dari situ, dia harus menjaga pandangan syahwatnya, tak ingin melemahkan imannya. Pria yang mempunyai kepribadian An-Nafs Al-Mulhima. Fikirannya melayang berkata"Takutlah kepada para pencinta.Dan cintanya tak pernah terbagi.Cinta yang tak pernah memiliki awal dan akhir.Cinta yang mengiringiku ke surga.Dan aku akan bernyanyi didalamnya dengan cinta.Sungguh,kesabaran para pencinta takkan memberi ruang untuk logika.Dan hanya membuat kita hancur dalam berusaha mengungkap kedalam samudera misteri-Nya"

Malam ini sangat berbeda, bukan lagi music jazz dan seorang penyanyi, tapi lantunan takbir dan ngaji yang mengisi kekosongan kamarnya. Dia berada dalam cahaya rembulan yang begitu memukai. Entah sudah berapa lama dia termenung, yang dia tau semenjak pria itu ada, tubuhnya seperti tidak terpaku, dan selalu ingin beranjak.

“Suara hati ini bergema melantunkan nada-nada, melagu tanpa berkata, seperti syair tak beraksara. ah aku hanya dapat memeluk rasa. Ada setangkup rindu yang harap mengadu, kini aku akan menyimpan rasaku pada sang ilahi saja, agar aku dapat menjadikan wasilah kepada allah swt”

*Elga Maisy Silisiyani*

*1164020045*

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

*Komunikasi Penyiaran Islam/3 (A)*

## KILAU SENJA DI MASJID HIJAU

Sore itu, sore yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua umat islam diseluruh penjuru dunia yaitu datangnya adzan maghrib, yang dimana anak-anak sampai dewasa pun terus berdatangan dimasjid tersebut, akupun duduk diselasar masjid yang indah nan sejuk itu ku nikmati seraya sambil ku tulis tulisanku dan menunggu adzan tiba, sewaktu ketika aku sedang menikmati pemandangan yang mungkin mengagumkan menurutku, karena ku kagum dengan senjanya waktu itu, perlahan rasa syukurku sedang menghampiriku, dan seraya berkata “*betapa indahnya dan mempesonanya ciptaanmu ini ya Robb*” saking ku terkagumnya.

Setelah itu kulanjutkan penulisan ku yang mungkin belum selesai karena hanya dimasjid itu lah ku mencari inspirasi ketika ku sedang melesaikan tulisanku saat ini, tapi pada saat aku ingin memulai lagi tulisan ku tiba-tiba seseorang memanggilku dengan menyebutkan namaku dengan lantang, pemuda itupun memanggil ku



“Alinda, hei lagi apa kamu?” sambil melambaikan tangannya melihatku tajam, sontak seketika ku terkejut akan suara itu dan ternyata itu adalah teman yang waktu itu kenalan di kampus, sebut saja namanya riyan.

Mataku pun akhirnya melihat dia sambil bibirku tersenyum singkat dan melambaikan tanganku padanya juga, akhirnya diapun menghampiriku dengan berlari kecil sampai dia berkeringat dan nafas yang tersentak tiada hentinya, akupun mulai menanyakan kenapa sampai seperti itu tapi diapun hanya memberikan senyum kecil dibibirnya dan akupun tak mengerti maksudnya apa, mungkin menurut dia buat apa menanyakan hal itu, tidak penting.

Dan ku katakan “*lagi nulis-nulis aja nih ya,hehehe.*” Dan diapun langsung merampas laptopku tanpa berkata banyak, seraya diapun berkata sambil melihat laptopku “ingin lihat ih gimana tulisan kamu lin, boleh?” dan akupun menjawab “yaudah” dengan nada agak sedikit keras, dan akupun langsung berdiam tanpa melakukan apapun.

Jam pun menunjukkan pukul 5 lebih aku dan diapun langsung bergegas masuk masjid untuk melakukan shalat magrib berjama'ah, dan setelah shalat magrib berjama'ah aku dan dia berdiam diri dulu di selasar masjid, aku dan dia diam sejenak tanpa kata-kata terucap, sedikit heran juga sih, tumben tumbenan dia diam biasanya dia ngoceh terus, bergumam dalam hati.

Perlahan mataku mulai terpejam menikmati semilir angin yang berhembus kencang di sekitar masjid tersebut, begitu sejuk dan hangat sekali suasana disana, membuat ku teringat akan satu hal yang membuatku tidak bisa utarakan dalam kata-kata yang indah.

Inspirasiku buyar sejak dia menyapa yang tadinya selalu ada inspirasi dalam pikiranku sekarang jadi tidak ada satupun yang nyangkut, aku dan diapun masih terbungkam tidak ada satupun yang terucap dari bibir kita berdua, dan hanya mata yang mewakili mungkin karena kita tidak ada yang bisa memulai pembicaraan, setelah beberapa menit kemudian diapun yang memulai

pembicaraan “Lin kamu habis ini mau kemana?” tanya nya sambil memegang kepalanya dan nyengir juga.

Dan akupun menjawab “Ya mungkin mau pulang, karna sudah sedikit gelap, kenapa gitu yan? Dan diapun menjawab dengan sangat lantang nya “Ya mau nganterin aja, kalo gak keberatan itu sih lin,hehehehehe.” Akupun menjawabnya lagi “Maaf ya riyan bukannya gak mau Cuma aku aku gak biasa aja dianterin sama cowo.” Dan dia menjawabnya lagi “Iya gapapa kok lin aku ngerti maksud kamu”. Dengan nada agak sedikit kecewa dan diapun langsung tersenyum kecil dibibirnya.

Akupun langsung memegang pundaknya dan berkata “Lain kali aja ya riyan, maaf kalo aku menolak tawaranmu”. Dan diapun membalas dengan senyum kekecewaan yang mungkin menurutku sulit sekali untuk diketahui.

Dan dia berkata “yaudah lupakan saja lin aku Cuma ingin membantumu saja kok biar kamu gak kecapean”. Dan akupun menjawab “Ya makasi riyan.” Walau aku tau itu kelihatan menyakitkan tapi dia berusaha

untuk menyembunyikannya, dan dia pun menanyakan sesuatu pada ku yaitu “kenapa kamu memilih untuk berdiam diri di masjid ini lin? Kan banyak masjid atau tempat yang lebih bagus dari ini?”, itu menurutku pertanyaan yang sangat sulit tapi aku menjawabnya dengan percaya dirinya yaitu, “Aku memilih masjid ini karena aku mengetahui satu hal riyan, yang mungkin hanya dirasakan dengan hati saja.” Dan dia membalas dengan agak sedikit kebingungan, “maksudnya hanya dirasakan dengan hati itu apa lin?”.

“Ya mungkin Cuma aku saja yang bisa merasakannya yan, atau mungkin kamu belum sampai kesana perasaannya?” dengan nada agak sedikit pelan sambil melirik dan tersenyum kecil, “Ya mungkin lin aku kan gak seperti kamu yang dirasainya pake hati terus, hehehe.” Dengan nada agak sedikit meledek sambil melirik juga, “ahh gak usah dilebih-lebihkan seperti itu riyan”, dengan tersenyum kecil di selasar masjid.

“Ahh mungkin aku baru menyadarinya sejak dia duduk di sebelahku”, gumam dalam benakku sejak saat itu

ku mulai terdiam tiada kata lagi yang terucap dalam bibirku, lalu tiba-tiba dia mengagetkan ku dalam sunyinya suasana di masjid tersebut akupun merasa terkejut saat dia mengagetkanku akupun sedikit emosi tapi dia sontak memperlakukan seolah olah tidak sadar kalo dia sudah membuatku emosi sampai ku bentak dia dan dia malah tertawa tiada henti, iya mungkin dia mengira aku hanya bercanda, yasudah lah lupakan ucapanku tadi mungkin hanya lelucon bagi dia.

Dan pada saat itupun hujan turun mengguyur sekitaran masjid, dan akupun menayakan satu hal kepada dia “riyan kenapa kamu masih disini? Apa kamu tidak pulang saja”. Dengan nada sedikit mengusir, “kenapa emangnya kalo aku mau disini nemenin kamu lin, gak boleh ya?” gumamnya seraya melihat langit-langit yang sedang turun hujan.

Hujanpun tiba-tiba berhenti seketika dalam heningan yang ditemani oleh semilir angin yang menurutku sedikit kencang yang telah menepis seluruh tubuhku, tapi aku menghiraukannya karena tidak ingin



kelihatan, dan tiba tiba dia mengajakku pulang bersama walaupun tadi aku sempat menolak tawarannya, tapi dia seakan akan meyakinkanku lagi akan tawarannya.

Mungkin kali ini ku terima tawarannya karena memang agak sedikit jauh juga sih jarak kosanku dengan masjid yang didatangi saat ini, lagi pula badan aku sedikit pegal tidak karuan, diperjalanan pun tidak ada lagi yang memulai berbicara seolah olah suasana hening seperti biasa, hanya suara motor yang sedang berjalan menuju kosanku.

Dan sampailah di lokasi dimana tempatku tinggal, dan aku mengucapkan terima kasih karna sudah mengantarkan pulang walaupun aku sedikit heran juga tapi yaudah lah, bukan hal yang penting juga untuk dibahas, dan dia membalas dengan senyum singkat dan mengangguk tanda iya menurutku.

Akupun masuk dengan rasa penasaran dalam diri, kali ini benar benar terasa tapi yaudah lah buat aku penasaran sampai segininya, mungkin ini proses untuk bisa menghargai orang, menurutku.

*Alinda Mardhatillah*

*1164020018*

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

*Komunikasi penyiaran islam 2017*

## SANDAL TAK BERTUAN

Pagi itu seperti biasa matahari kembali muncul dari sebelah timur tempat biasanya dia menampakkan cahayanya, tidak serta merta langsung bercahaya terang namun berjalan lambat tapi pasti menuju langit. Diiringi suara ayam dan suara panggilan illahi dari masjid suasana kampung yang diam itu berubah riuh langkah kaki umat Nabi Muhammad menuju Rumah Allah.

Begitu juga dengan pesantren kuno di kampung itu, dengan berbunyi nya azan maka berbunyi juga lah suara-suara riuh muridnya menuju ke masjid. Jelas saja pesantren binaan Kiyai haji itu telah menjadi contoh oleh warga kampung disana karena murid-muridnya lah yang sering meramaikan masjid satu-satunya di kampung itu. Dari sekian bnayak muridnya tentu tak semua yang berhati malaikat yang dengan mudah nya berdiri untuk membasuh wajah mereka dengan air wudhu, pasti ada salah satu murid yang matanya diduduki oleh setan sehingga jangan untuk bangun membuka mata pun dia enggan hingga

satu yang mampu membuatnya terjaga yaitu suara rotan yang di layangkan tepat ke telapak kakinya. Maklum ini merupakan tradisi turun temurun di pesantren ini, bukan menyalahi hak asasi manusia namun cara ini yang akan menyadarkan seorang murid.

Dialah seorang anak muda yang masuk ke pesantren dengan paksaan orang tuanya karena terlahir dari keluarga yang terdidik agama terpaksa mimpi menuju SMK yang di dambakannya pudar karena tak ingin melawan orang tua. Budi begitulah sapaan akrabnya, masuk pesantren di kampung ini bukanlah rencana dari hidup yang telah di rancanginya jauh sebelum menamatkan sekolah dasar. Bercita cita menjadi seorang montir handal tentu SMK merupakan tujuan utama yang harus di tujuhnya, tapi saat tahun ajaran baru badai pun menerpa mimpi terencananya, didapur sembari memasak sang ibu yang melahirkannya berbicara kepadanya serius namun tak memaksa “ nak, bagaimana kalau sekolah mu nanti di pesantren kampung saja, ibu tak memaksa namun andaikan saja saat ibu tak bernyawa lagi siapa yang akan menyalatkan?”. Suapannya pun terhenti, bagaikan

kehancuran rencana yang dia susun dengan matang di patahkan oleh orang yang dia harapkan akan mendukungnya dengan sepenuh hati. Seolah tak percaya dia membalas ucap sang ibu dengan tetap mempertahankan rencananya “tapi kenapa bu?, ibu tau kan kalau....” Begitu berat kecewa yang dia rasakan sehingga bicara pun tak bisa di selesaikan makan nya pun tak sempat dia habiskan, mungkin kesendirian lah obatnya saat ini. Ditinggalkan lah sang ibu di dapur dengan nasi yang tak habis itu.

Mungkin sudah terlalu lama dia meninggalkan rumah semenjak makan siang di dapur itu, langit coklat di ufuk barat menuntutnya untuk kembali kerumah, hatinya masih tak tenang dengan pernyataan sang ibu siang itu tapi bagaimana pun dia adalah seorang ibu. Tapi setelah berbincang dengan teman dan kawannya hati yang kecewa itu sudah mulai mambaik telah di pikirkannya dengan baik bahwa tak ada jalan lain selain membahagiakannya. Sesampai di rumah ibu yang merasa bersalah menghampirinya, sebelum terucap sepatah kata pun Budi langsung menjawab “baiklah bu aku akan masuk ke



pesantren seperti yang ibu bilang”, lalu dia langsung menuju ke kamarnya.

Kembali menuju pagi subuh tadi, Budi yang di bangunkan dengan cara tak biasa itu pun merasa jengkel dan marah, tapi apa daya budaya tetap budaya suka tak suka mau tak mau dirinya harus ikut dengan keadaan itu. Masjid pun dimasukinya dengan perasaan yang masih dirundung rasa kesal jengkel, hingga salat subuh pun usai hatinya yang panas itu mendapat balasan langsung dari yang Maha Kuasa sandal yang dibawa nya dari asrama lenyap ntah kemana. Membuat paginya yang telah diawali dengan kejengkelan menjadi tambah menjengkelkan hingga amarah pun menyelimuti hatinya, pemikiran-pemikiran jahat pun terlahir dari otaknya. Berniat membalaskan dendam dengan mencari sandal orang lain sebagai ganti sandalnya yang hilang, tapi ide yang lebih buruk malah lahir dari bisikan setan menuju telinganya yaitu mencuri sandal dan menjualnya ke anak-anak pesantren yang lain.

Awalnya keragu-raguan mencegah niatnya, namun dorongan setan ternyata lebih kuat dari keteguhan hatinya, dimulai nya lah mengambil sandal itu ketika shalat berjamaah di masjid sebelum salat dimulai dia menyiapkan kantong plastic sebagai wadah niat jahatnya. Dengan rencana yang matang dia sengaja telat untuk berwudhu dan saat salat telah di mulai barulah dia mengambil sandal sandal warga yang bagus dan di sembunyikan nya di bawah tangga masjid. Hal ini terus dilakukannya hingga merasa senang dengan uang di hasilkan dari mencuri itu. Memang warga tidak begitu curiga sebab mereka berpikir mungkin tertukar dengan orang lain sehingga Budi juga merasa tak begitu bersalah melakukannya.

Namun suatu hari tepatnya di hari ibu pesantren nya mengadakan tabligh akbar di masjid tempat dia biasa melakukan aksi tidak terpujinya, dia berpikir dalam hati mungkin ini lah pendapatan yang akan membuatnya kaya seketika. Sehingga rencana pengambilan sandal dari tuannya pun dilakukannya secara terstruktur dan terstrategi supaya sandal yang di lirikan dari tuannya maksimal dan

uang yang dihasilkan pun berlimpah. Saat hendak mengambil sepasang sandal pertama terdengar dari toa masjid itu “janganlah kamu mengecewakan orang tua mu dengan menerima kehendak dan kemauannya di depan namun berbuat nista di belakangnya, karena sungguh orang munafiq itu lah yang di benci oleh Allah, tidak hanya murka Allah yang akan engkau terima namun kekecewaan orang tua pun akan menjadi kekecewaan Allah terhadap mu”. Saat itu juga lah dia termenung dan teringat pesan ibunya sebelum diantar ke pesantren.

Pagi yang cukup cerah sebelum pergi diantar sang ayah menuju pesantren untuk mendaftar sang ibu berpesan kepada Budi “nak ibu sangat bangga kau mau masuk pesantren, semoga kau menjadi saleh dan berilmu disana, ibu tidak minta kau untuk juara namun ibu hanya berpesan kau rajin belajar dan amalkan ibadah mu sebaik mungkin sudah itu saja”, Budi yang masih kecewa itu hanya menyikapi saja tidak mendalami pesan yang disampaikan oleh ibunya. Tapi entah kenapa penggalan ceramah pak ustad itu menyadarkannya, hatinya tergetar, hatinya merasa iba dengan kondisi nya sekarang, dia sadar

kelakuannya salah selama ini, uang haram yang dia nikmati telah membuat kalbunya menjadi tambah dibinasakan oleh setan, kekecewaannya yang telah menjerumuskannya kedalam jurang dosa. Tidak seharusnya perbuatan keji ini dia lakukan dia sadar akan tujuan sang ibu menyuruhnya masuk ke pesantren itu, yaitu hatinya yang labil dan mudah di pengaruhi akan lebih parah lagi jika tidak di bentengi dengan akidah dan keimanan yang matang. Bukan memaksakan kehendak sendiri namun pilihan beliau lah yang terbaik untuk buah hatinya.

Termenung dan menangisi perbuatannya Budi merasa bersalah, ingin dicuci nya kaki sang ibu dan bersimpuh meminta maaf bahwa anak yang seharusnya mendoakannya malah menambah dosa dengan perbuatan yang lahir dari keegoisan, sampai tabligh akbar itu usai dia hanya duduk di samping tangga masjid itu sembari menerawangi kesalahannya hingga pak uztad yang memukulnya dengan rotan kala itu menghampiri dan bertanya “ kenapa nak, apa yang terjadi” ucap pak uztad,

Budi yang sudah terlampau sedih dengan dosanya di bawa oleh pak uztad ke masjid untuk berbicara.

Setelah kejadian itu Budi meyakinkan dirinya untuk menjalankan pesan sang ibu, menjadi petugas masjid mungkin salah satu cara untuk menebus kesalahannya, menyisihkan uang jajan nya untuk membeli sandal untuk masjid, tidak mungkin dia mengganti sandal yang telah dia curi dahulu selain malu tentu dia tidak ingat siapa saja tuan dari sandal yang telah di renggut itu. Semua ini dia lakukan karena niatnya yang ingin membahagiakan sang ibunda serta wejangan dari pak uztad yang mengatakan padanya “bahwa setiap insan itu tidak luput dari namanya dosa, juga tidak ada kata terlambat untuk bertobat sebab tuhan selalu mendengar dan maha pengasih lagi maha penyayang “, kala iya jatuh bersalah di samping tangga masjid waktu itu. Sehingga sandal yang tak bertuan akibat perbuatan nya dulu menjadi cambuknya untuk dirinya dalam mewujudkan impian sang wanita yang pertama kali mencium keningnya yaitu “ibu”

*Bayu Aidil Lestalutfi*



1164020031

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati  
Komunikasi Penyiaran Islam 3/A 2017*

*“...innama A`malu biniiyah..”*

*-HR. Bukhari Muslim*

## SHALAT SHUBUHMU BATAL !

Sayup sayup angin menerpa jendela, rintik hujan berirama menyambut musim hujan , dan keduanya telah menjadi pasangan yang amat serasi dikala beriringan, angin masuk serentak bersamaan bunyi engsel jendela yang telah rapuh karatan.

“krekkkkk....”

Mata ini masih terpejam menghiraukan suara bunyi engsel tersebut, hari ini adalah hari ketiga aku berada di perantauan rasanya seperti di puncak rindu yang jatuh namun tersapu banyaknya debu.

Terdengar dari jauh suara ayunan kaki menghampiri kamarku, semakin dekat dan semakin dekat.

“yaelah...bangun..shubuh noh ke masjid ...tidur mulu” Sontak si Aldi dengan lantang membangunkanku dari tidur pulasku.

“berisik amat gatau lagi enak tidur napa...” Teriak ku kesal

Umurku 18 tahun ,tapi aku jarang menegakkan shalat shubuh, entah berapa banyak setan dalam tubuh ini, hingga langkah kaki ini berat ku gaih guna mengambil air wudlu dan menegakkan shalat, hingga aku mendapatkan semangat itu, iya jawabanya adalah wanita. Aku bangun dari tidurku, duduk termenung sekilas melihat keluar jendela, hujan masih mengguyur disertai angin yang setia mendampinginya.

“Alllll..... gw ikut kemasjid .....gw ingin ketemu cewe yang di masjid kemarin..” teriakku keras

“berisik woi....udah mandi dulu sana...” sahut si aldi

Aldi adalah teman sekosku dia adalah laki-laki yang bisa di bilang tipikal lelaki idaman, dengan postur tubuh tinggi kulit nan putih, bagaimana wanita akan menolak jika dia menyatakan cintanya.

“woi Rudii....lama amat keburu iqomah nih...ambil payung juga di belakang kursi !...” wajah kesal Aldi sembari nunggu ddi teras kosan

“..sabar napa sensi mulu...cepet tua lu!..”

Dengan gegas kami pun berangkat ke masjid, sepayang berdua cukup muat bagi kita laki-laki kurus perantauan yang makan pun mau yang gratisan.

“emm Al.. emang cewe waktu kemarin itu siapa sih namanya ?...” tanyaku penasaran

“ yaelah Rud lu itu aneh....kemasjid tuh niatnya sholat bukan nyari cewek..” jawab Aldi dengan kesal

“ya serah gw dong idup-idup gw lu yang sewot ..”

“serah lu dah...gw capek jelasinnya”

Langkah kaki menurusi jalan setapak yang becek akibat guyuran hujan, sandal jepit murahan khas anak perantauan mengeluarkan irama nada bersamaan, suara gemercik pantulan air hujan di payung menggelincir jatuh ketanah, dentingan kodok pun ikut serta meramaikan selama perjalanan kami menuju masjid.

“Assalamualaikum,...” ucap wanita bermukenah

“waalaikumsalam..” jawab kita

“ ehh teh Rina rajin banget ya... kemasjidnya”  
celetuk Aldi dengan berlagak sok kenal

“ hehehe.....”senyum ramah

“eh Al...lu kok kenal .....taadi gw nanya lu diem  
aja”bisikku ke Aldi

Bulan pagi ini cerah belum ingin pergi dari posisinya, masih melekat dengan sinarnya. Senyum itu bak mengarahkan ku terbang ke bulan ,inginku bicara ke bulan, tuhan aku mengagumi ciptaanmu ini, lali mudahkanlah jalanmu untuk mendapatkannya, aku rela bangun dari malasku, bangun dari dinginku agar aku bisa melihat elok ciptaanmu ini. Idaman, semua deskripsi idaman ada dalam wanita itu, jauh dari kata sempurna, karena sempurna hanya milik tuhan semata. Sholat shubuh usai tapi pikiranku tak luput dari wanita tersebut, terbayang indah manisnya di bawah bulan tersebut tak bisa lagi aku ragukan. Postur tubuh tinggi anggun, dengan dagu panjang letik selalu ingin aku mengaguminya.



“nak kalau habis shalat ...alangkah baiknya berdzikir memohon pertolongan dan bersyukur apa yang telah kamu dapat hari ini” celetuk kakek di sebelahku

Aku tak menghiraukannya, aku masih saja asyik dengan lamunanku. Kakek berjenggot putih disebelahku adalah kakek penjaga masjid, setahuku dia adalah yang paling mengerti akan keadaan masjid tersebut, di umurnya yang begitu rentan kakek tersebut masih rajin mengurusnya, tak nampak sedikitpun beban di wajahnya akan keluhan mengurus masjid itu. Plakk !! pukulan keras menuju kepalaku, aku yakin Aldi hanya berniat menyadarkanku dari lamunan

“yaelah lu di masjid malah tidur....bukanya berdo`a” ucap Aldi

“ehh....udah selesai belom pulang yuk!” ucapku sembari berdiri

“lu kenapa sih Rud...?” tanya Aldi

“gpp kok Al... biasa baru demen ama cewe ..” jawabku

“cewe yang tadi kita ketemu bukan ?”

“hehehe iya kok lu tau sih....gak asyik” candaku

“yalahhh receh banget....”

Kami berdua asyik ngobrol saling tukar celetukan hingga tak sadar bahwa kita sampai di kosan, aku menyimpan sandal ala pelantaran ku di rak sepatu. Hujan mulai reda, sang surya masih malu menampakkan dirinya, burung-burung berkiacau merdu, saut sana, saut sini menciptakan nada yang indah. Aku memulai aktifitas hariku dengan penuh senyum kebahagiaan. RINAKU

Matahari terbenam di ufuk meninggalkan pancaran jingga yang indah, aku tak sabar menanti shubuh ku , shubuh yang senantiasa membuatku tenang, yang senantiasa membuatku damai dalam hati, hingga tiba dimana aku menanti shubuhku yang kesekian kalinya. Kala itu aku bergegas menuju masjid tanpa seorang Aldi, aku sengaja melangkahkan kakiku ke masjid sendiri supaya aku lebih leluasa bertemu dia, namun exspetasiku hanyalah sebuah realita hampa, sepanjang perjalanan aku

tak kunjung bertemu denganya yang kudapat hanyalah ibu-ibu yang rajin berjamaa`h ke masjid. Aku pulang dengan segumpal rasa kecewa, namun aku masih tak putus asa aku ayunkan kaki ini ke masjid guna bertemu denganya. Berkali-kali aku mengulangnya bangun shubuh bila sempat untuk mandi aku sempatkan, namun jawabannya masih saja nihil, entah kemana gerangan pergi, aku sangat rindu, rindu wajah cerahnya, rindu senyum renyah-nya, hingga tiba saatnya aku berputus asa.

“Rud gak ke masjid nih....?” Tanya Aldi

“lagi males ....” Ucapku datar, dengan mata terkatup-katup

“yaelah alesan....bilang aja gak ada si Rina...”

Sahut Aldi

“hmmmm...” gumamku

“ntar gw mau ngobrol sama elu.....serius gw..”

Aku tak hiraukan perkataan Aldi barusan, aku lebih memilih terlelap dalam tidurku lagi, hingga tak terasa sang fajar dengan pedenya memancarkan sinarnya menembus kaca jendela. Aku terbangun, mengusap mata dan duduk termenung melihat ke arah jendela dengan tatapan kosong, masih kosong, hingga aku tersadar melihat pemandangan di luar jendela, tidak asing ia adalah Aldi. Dalam bennaku berpikir sedang apa dia disana?, dengan siapa dia berbicara? Aku beranjak dari tempat tidurku, memilih berdiri mendekati jendela dengan engsel tuanya dan memperjelas penglihatanku. Aldi sedang berbicara dengan wanita yang menutupi wajahnya dengan masker, tapi siapa wanita tersebut? pikiranku mulai tak tenang, bergejolak tanda semuanya tidak akan baik-baik saja hingga aku membuka jendela berdebu itu.

“krekkkkk....!” Suara engsel tua berdesir

Sontak kedua gerangan menatap tajam menuju padaku, aku terkaget dan membuang wajahku ke arah pohon rindang berada tepat didepan jendela kamarku. Aku berusaha tak panik, dan aku berharap suara engsel tersebut

tidak mengganggu pembicaraannya, sepersekian detik aku mencoba mencuri pandangan ke mereka namun yang kudapati hanyalah sebuah pelataran teras kos yang kosong.

“tok tok tok...! Lu udah bangun Rud..?” Tanya Aldi

“udah.....masuk aja !” jawabku

“emmm ada surat nih untukmu ..” ucap Aldi

“surat darimana ...kan ortu gw punya gadget..” jawabku

“udah baca aja ...!!” sembari menyodongkan surat

Matahari menjadi semakin panas masuk dalam lubang jendelaku, kucuran keringat mulai menetes di dahiku. Ada empat lagu yang aku putar, namun aku sudah tak mampu lagi mendengarkan sisanya, kurebahkan tubuh ini di kasur dengan menggenggam sepucuk surat. Aku masih enggan membacanya, difikiranku hanyalah pertanyaan, dari mana surat ini datang ? siapa wanita tadi ? dengan secercah niat aku beranikan diri untuk membukanya.



“sreeett...” suara sobekan kertas menggema di dalam kamar

*Assalamualaikum wr,wb*

*Rudi ?*

*Salam kenal, Rina*

*Ini aku, aku yang selalu kau nanti bukan ?*

*Aku yang selalu menjadi alasan langkah kakimu  
ke masjid.....*

*Aku yang selalu ada di pikiranmu ketika sholat  
usai.....*

*Aku yang senantiasa ada di dalam lamunan hari-  
harimu...*

*Aku sengaja menghilang, aku enggan menjadi niat  
buruk mu....*

*Sadarlah niatmu sungguh dusta...*

*Langkah kakimu bukan lagi terhitung pahala,  
melainkan dusta tiap langkahnya..*

*Masjid begitu suci bagi tempat orang berniat baik  
Tapi tidak dengan orang-orang yang lick..  
Ubahlah niatmu ke masjid wahai Rudiku....*

*Niscaya kau akan nyaman dan mengerti apa arti  
rasa rindu...*

*Untuk kembali ke rumah tuhan-MU*

*Jadilah remaja yang rindu akan masjid karena  
kenyamananya..*

*Bukan karena isi wanita di dalamnya...*

*Maaf hari-hari ini sudah membuatmu resah....*

*Tapi tak sepadan jika kamu membenturkan niat untuk  
masuk neraka...*

*Khoirina Isthi syahida*

*Bandung, 13 desember 1997*

Seketika tatapanku kosong usai membaca surat ini,  
hati ini terasa terenyuh, terpukul ahhh..!! inginku  
berteriak namun energiku tak cukup. Selama ini aku  
salah niatku ke masjid bukanlah karna allah semata. Ya  
rabb mungkin aku cukup dusta bagimu, tapi aku percaya  
atas keagunganmu memaafkanku dan menuntunku ke

jalan yang benar. Semoga apa yang telah aku perbuat menjadi pelajaran hidupku. Terima kasih Rinaku saya tersadar bahwa kerinduan masjid terletak dengan bagaimana kita menaruh niat dan kemudian amalanya..

*Asrori Fahrudin*

*1164020026*

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

*Komunikasi Penyiaran Islam 3/A 2017*

## SI PEJUANG SUBUH

Suara kokok ayam terdengar nyaring di telinga seorang gadis yang baru saja membuka matanya. Mengerjap-ngerjap sebentar lalu bangun dan duduk untuk mengumpulkan nyawanya kembali.

Dibukanya tirai jendela. Langit masih begitu gelap. Belum ada tanda-tanda matahari muncul dari ufuk timur. Udara pun dingin merayap. “Ah, masih gelap...” lirihnya. Lalu, ditenggelamkan kembali kepalanya ke dalam bantal dan menarik kembali selimutnya ke seluruh tubuh. Dan tubuh itu kembali ke alam mimpi. Berlayar ke dunia mimpi yang memabukkan.

“TEH!!! KUMAHA ATUH! UDAH JAM 6 INI!” suara teriakan itu lagi-lagi nyaring terdengar hingga membangunkan gadis bernama Nanda. Dari balik tirai jendela tipisnya, sudah bisa dipastikan bahwa matahari sudah menampakkan cahayanya. Ia beranjak tiba-tiba.

“Aww...” namun kepalanya seperti melayang-layang tak terkendalikan. Dipegang kepalanya dan dipijit pelan. Mungkin akibat semalam begadang hingga pukul 1 pagi.

“TEH! BANGUN! BANGUN TEH!”

BRAK... BRAK... BRAK...

“*Aish...* IYA IYA. SAYA SUDAH BANGUN!” teriaknya kesal. Nanda beranjak dari kasurnya menuju lantai keramik yang terasa dingin itu. Berjalan menuju pintu dan membukanya perlahan. Dengan wajah kusut, ditatapnya wajah teman satu kosnya itu.

“Aduh teh. Cepetan subuhan. Udah jam 6!” gerutu Amel pada Nanda.

“Iya iya.”

“Teteh begadang lagi ya?” tanya Amel penasaran.



“Iya. Ngerjain tugas.” Jawabnya singkat, tanpa menunggu lama lagi-Nanda langsung ngeloyor pergi. Amel hanya bisa memandangi tubuh yang menghilang di balik pintu kamar mandi itu seraya menggeleng-ggelengkan kepala.

Seolah tak jera keesokan harinya, terjadi lagi kejadian serupa. Nanda telat bangun meski sebenarnya, setiap pukul 4 pagi, ‘alarm’ alami selalu setia membangunkannya. Namun apakah daya manusia jika sudah dikuasai oleh tipu daya syaiton untuk melalaikannya dari bangun pagi.

“TETEHHHH!” seolah telah menjadi kebiasaan bagi Amel membangunkan Nanda dengan cara menggedor-nggedor pintu kamarnya. Hingga menjadi kewajiban baginya untuk melakukan aktifitas tersebut.

Siang harinya, ketika Nanda pulang dari jam kuliah-Amel sudah bersiap di ruang tamu kos. Ia sudah merencanakan hari ini akan menginterogerasi Nanda terkait keterlambatannya sholat Subuh dan meninggalkan

Sholat Berjamaah di Mesjid dalam beberapa minggu terakhir ini.

“Tete duduk!” perintah Amel dengan mimik wajah serius.

“Ada apa nih Mel? Kok serius amat?” Nanda duduk sesuai dengan arahan Amel dan meletakkan ransel mungilnya di atas meja.

“Tete, merasa nggak-ada yang aneh dari tete akhir-akhir ini?”

Wendy mengernyitkan dahinya bingung. “Maksudnya apaan ya? Aneh gimana? Saya nggak ngerti maksud kamu.”

“*Ish*. Tete sadar nggak sih kalo akhir-akhir ini tuh Tete berubah. Tete jadi sering telat bangun. Sholat Subuh diluar waktunya. Apalagi Kalau berjamaah di Masjid Tete nggak ngerasa apa?”

Nanda seperti mengerti arah pembicaraan Amel. “Ya. Saya ngerasain itu. Trus kenapa, Mel?” Amel tak habis pikir. “Kenapa Teh? Aduh. Gini deh. Amel tanya ya. Apa sih yang membuat Teteh jadi sering telat bangun? Teteh begadang kah atau gimana?”

“Iya. Saya lagi banyak tugas akhir-akhir ini, Mel...”

“Nah apa Teteh nggak ngerasa kalo teteh lagi diuji? Lupakah teteh sama slogan teteh dulu waktu saya masih jahil? Pejuang Subuh. Yang selalu bangun sebelum adzan Untuk Melaksnakaan sholat Subuh Berjamaah di Mesjid Subhanallah, Teh. Slogan itu yang akhirnya bikin saya sadar. Tapi kenapa malah jadi Teteh yang seolah lupa slogan sendiri? Mana teteh yang dulu? Teteh Nanda yang selalu ngingetin Amel untuk nggak lupa jadi pejuang subuh-sampai akhir nafas kita?” Nanda terdiam sejenak. “Saya rindu Teteh yang dulu...” kini tangan Amel memegang lembut tangan Nanda yang tertutupi handshock.

“Bolehkah saya lihat Teh Nanda yang dulu? Saya benar-benar kangen teh.” Haru. Mata Amel sembab, pilu merasakan kemunduran iman yang saat ini tengah melanda sahabat terbaiknya dalam ketaatan.

Nanda bungkam. Tak menyangka Amel akan mengatakan hal itu secara blak-blakan padanya. Tak peduli ia akan terima krtikan atau tidak. Yang Amel sesalkan hanyalah ia kehilangan teman yang selalu mengingatkan ketaatan padanya. Melihat kesedihan Amel yang tergambar jelas di wajahnya, tiba-tiba saja Nanda merasakan sesuatu dalam dirinya yang hilang. Memang ia telah lama kehilangan dirinya yang dulu. Yang selalu semangat memperjuangkan waktu Subuh apapun rintangannya. Meskipun tugas menumpuk-numpuk di kepalanya. Tak pernah jadi penghalang.

Malam itu, Nanda tak kunjung keluar dari kamarnya. Ia terus merenungi kata-kata Amel siang tadi. Ia terus berpikir keras bagaimana caranya ia mendapatkan dirinya kembali. Menjadi Nanda si pejuang Subuh.

Akhirnya, ia memutuskan untuk mengambil wudhu dan sholat malam. Dalam sujudnya, ia menangisi segala dosa yang akhir-akhir ini telah ia perbuat. MUNGKIN saja dosa itu penghambat ia dari bangun pagi dan melakukan kewajiban. Tak lupa juga dosa yang telah ia perbuat di masa lalu. Mungkin saja dosa-dosa di masa lalu menjadi penghambat masuknya hidayah padanya. Hidayah yang pernah ia terima namun ia sia-siakan.

Ia bersimpuh di hadapan Rabb-Nya malam itu. Kenikmatan ibadah malam luar biasa merasuk dalam relung hatinya. Kenikmatan yang telah lama hilang sirna ditelan oleh kemalasan yang menggelayut manja di tubuhnya. Seolah tangisnya menjadi butiran cahaya bagi penggugur dosa-dosanya. Hatinya luluh kembali. Menyesali atas kelalaian yang ia biarkan merajalela tanpa ingin segera muhasabah diri.

“*Ya Robbi...* Maafkan kelalaian hamba. Kelalaian yang berangsur-angsur tanpa hamba sadari. Terimakasih telah mengkaruniakan aku teman yang sholih. Yang tidak hanya senang memujiku. Namun juga bersedia



mengkritikku apabila hati ini telah jauh dari rengkuhan-Mu. Ya rabbana. Jaangan jauhkan aku darinya. Teman setiaku dalam ketaatan. Balaslah kebaikan yang banyak untuknya sebagaimana kebaikannya padaku.”

“*Maa syaa Alloh*. Tete Nanda si pejuang subuh sudah kembali...” celetuk Amel riang ketika nampak Nanda keluar dari kamarnya tepat pukul 4 pagi. Dimana kumandang adzan nyaring indah terdengar di telinga orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan cinta akan panggilan Rabb-Nya.

Wajah Amel berseri-seri tak dapat disembunyikan lagi rasa bahagianya. “Makasih mel sudah ngingetin saya kalau si pejuang subuh ini sudah lama hilang” sahutnya tak dapat menahan lagi rasa haru.

Amel pun memeluk sahabatnya itu dengan derai air mata bahagia. “Iya. Dan saya yakin si pejuang subuh tidak akan menghilang lagi untuk kedua kalinya.”

“Hiks... Semoga Allah membalas kebaikanmu Mel. Semoga persahabatan kita tidak hanya di dunia. Tapi juga di Surga.”

“Aamiin. Semoga ya Teh. Semoga...” terdengar lirih suara Amel. Tangis bahagianya tak lagi dapat terbendung.

“Yuk... Kita Berjamaah Subuh lagi di Masjid” Nanda melepas pelukannya. Sambil menyeka air mata yang tersisa. “Eh kita bangunin yang lain juga nggak nih?” Amel terlihat setuju. “Ide bagus. Saya bangunin di kubu kiri. Tete bangunin di kubu kanan. Oke?”

Nanda mengangguk antusias. Keduanya pun mulai melakukan aksinya dengan mengetuk satu-persatu pintu muslimah yang masih tertutup. Berderet kamar kos yang tak lebih dari 10 ruangan itu, saling berhadapan.

Keduanya begitu semangat menggugah hati yang mulai redup dari cinta pada subuh. Berharap dari sana mereka gapai kemuliaan. Berharap dari sana, mereka

mampu berjalan bersama menapaki jalan terjal menuju Surga-Nya. Meski sulit. Meski sakit. Tak ada yang dapat menandangi bayangan Surga di pelupuk mata. Siapa yang tak ingin menikmati keindahan Surga bersama para Nabi, para syuhada dan orang-orang sholih walau hanya dengan menjadi pejuang Subuh?

Dan bagaimana tidak bersyukur menjadi pejuang Subuh kala dunia dan seisinya ia dapatkan hanya dengan 2 rakaat sebelum Subuh? Kekayaan yang melebihi kekayaan orang terkaya di dunia ini. Bayangkan, hampir tidak bisa akal kita menampungnya. Namun Rasulullah telah mengabarkan berita itu melalui lisan beliau, bahwa

*“Rok’atal fajri khoyrun minaddunya wa maa fiyhaa. Dua rakaat sebelum Subuh lebih baik dari dunia dan seisinya.”* Hadits shahih riwayat at Tirmidzi dan An Nasaa-i.

Nanda dan Amel tersenyum bahagia. Secercah cahaya dibalik wajah-wajah pengagum Subuh menjadi inspirasi bagi setiap jiwa yang menginginkan perubahan dalam hidupnya.

*Dita destriana*  
*1164020040*  
*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*  
*Komunikasi Penyiaran Islam 3/A 2017*

## TEMPAT IBADAH DAN TOLERANSI

Semua umat beragama seharusnya menganut kepercayaannya dengan penuh keimanan yang tetap dalam hatinya. Kitalah umat itu, kita yang menjalani hari-hari dengan penuh kepercayaan. Terkadang kita hanya menjalani rutinitas dengan segenap tuntutan dan kebosanan yang melanda. Memang pengalaman yang ada atau yang akan datang pasti menghampiri, namun semua itu tidak mungkin terjadi dengan rentang waktu yang cepat secara terus menerus.

....

Kala itu, aku melewati peristiwa dimana aku berada di luar zona aman. Aku terlahir sebagai umat Kristiani yang sangat mematuhi dan bertanggung jawab atas kepercayaanku. Lingkungan tempat tinggalku tidak didominasi oleh umat-umat kepercayaanku, namun aku tetap merasa tentram dan nyaman.



Udara segar di hari sabtu itu aku berniat untuk melakukan olahraga jalan santai mengelilingi sekitaran perumahanku. Hingga pada suatu ketika aku melewati salah satu tempat ibadah yang sudah tidak asing bagi penglihatan dan ingatanku bahwa tempat itu bernama masjid. Aku memperhatikan keadaan sekitar tempat itu, damai dan amat tenang. Ada seorang penjaga tempat itu sedang membersihkan halaman dengan menyapu daun-daun dari pepohonan yang sudah jatuh dan mengering. Kulihat dari kejauhan sepertinya penjaga itu memperhatikanku. Hingga pada suatu ketika mata kami saling memandang satu sama lain, sontak si penjaga tempat itu lalu menganggukan kepalanya dengan tanda bahwa penjaga itu sedang menyapa. Kemudian aku pun mengikutinya dengan melemparkan senyum hangatku.

“Sedang olahraga pagi mas?” tanya seorang penjaga masjid tersebut

“Ehh.. Iya nih pak sedang mengisi kekosongan waktu saja, saya lanjut dulu ya pak!”

“Ohh.. Mari mas silahkan!”

Aku beranjak melanjutkan aktivitasku karena perjalananku menuju ke rumahku kembali masih sangat jauh dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Suatu hari ketika aku sedang membeli beberapa makanan ringan di minimarket depan perumahanku, aku bertemu dengan seorang teman lamaku di bangku SMA dan dia adalah seorang Muslim. Singkat cerita beliau sekarang tinggal di perumahan yang sama namun berbeda beberapa blok. Mengetahui hal tersebut kami berniat akan saling mengunjungi saat memiliki waktu luang.

.....

Jam dinding di kantorku terus berputar hingga menunjukkan pukul 4 sore, aku bergegas untuk pergi ke rumahku. Ketika sudah memasuki gerbang perumahan, aku ingat memiliki niat untuk mengunjungi rumah temanku yang berada beberapa blok setelah rumahku. Kemudian aku melanjutkan kendaraanku menuju alamat rumah yang telah beliau berikan. Saat aku hendak berbelok ke arah bloknya ternyata aku melewati tempat ibadah itu lagi, namun tempat itu sangat ramai. Aku

menduga bahwa tempat itu ramai setelah melakukan ibadah rutinnya. Aku menghiraukannya, lalu melanjutkan tujuanku yaitu rumah temanku. Setelah sampai di depan rumahnya, aku mengetuk pintunya.

“Permisi ..” ucapku

Tidak lama keluarlah seorang perempuan yang umurnya lebih tua dariku dan sekejap beliau memerhatikanku.

“Dengan siapa ya?” tanya seorang perempuan itu.

“Benar ini rumah Irsyad?”

“Ya, benar.. Dengan siapa ya?”

“Saya Martin, teman SMA nya Irsyad”

“Ohh.. Ada perlu apa ya?”

“Tidak, saya hanya ingin berkunjung dan menemuinya setelah sekian lama kami tidak bertemu kembali”

“Ohh begitu... Tetapi kebetulan Isryad sedang mengikuti ceramah di Masjid di dekat sini”

“Masjid depan itu ya bu?” tunjuk jari telunjukku sedikit ke arah utara dari tempatku berdiri.

“Ya.. Betul, kalau tidak tunggu saja sebentar disini mungkin tidak lama ceramahnya akan segera bubar”

“Mungkin lain waktu saja bu saya kesini lagi, tolong sampaikan saja bu salam dari saya”

“Baiklah kalau begitu”

“Saya pulang dulu ya bu”

“Silahkan nak hati-hati”

Aku kembali melajukan kendaraanku untuk berputar arah menuju arah rumahku, namun terbesit suatu pikiran ketika aku melewati tempat ibadah itu. Aku merasa ingin mengetahui apa yang dibilang seorang perempuan tadi maksud dari ceramah itu seperti apa kegiatannya. Tidak pikir panjang aku berjalan melangkahkan kakiku menuju dalam tempat ibadah itu. Aku duduk di paling belakang, ketika aku masuk sekejap suasana di acara ceramah itu menjadi hening. Aku merasa gugup apakah aku boleh memasuki tempat ibadah itu, karena aku bukan

umat dari agama yang menjadikan tempat suci itu menjadi tempat ibadahnya. Tetapi aku berusaha untuk tetap tenang dan memperhatikan apa yang dibicarakan seorang pembicara di depan.

Beberapa waktu kemudian sambil memperhatikan seorang pembicara tersebut, saya melihat keadaan sekitar begitu damai dan tenang. Memang tidak jauh berbeda ketika saya melakukan ibadah di tempat ibadahku juga. Namun di tempat ibadah itu aku merasa ketenangan dalam jiwa walaupun aku tidak mengerti apa yang sedang menjadi bahan pembicaraan.

Di jajaran jamaah yang mengikuti ceramah itu aku mengetahui bahwa ada yang mengenali identitasku di perumahanku. Mungkin bisa dilihat dari penampilan dan aku merasa jadi orang asing di tempat ibadah itu. Aku sempat menanyakan kepada diriku sendiri “Apakah aku salah untuk mengetahui kegiatan agama lain selain dari kepercayaanku?” bicaraku dalam batin.

Setelah ceramah itu selesai, saat aku hendak meninggalkan tempat ibadah itu, seseorang memanggilku.



“Martin!”

Aku menoleh ke belakang, “Ehh Syad disini juga kamu?”

“Iya aku memang rutin mengikuti kegiatan di masjid ini, kamu baru pertama kali kesini ya?” tanya Irsyad dengan penuh semangat.

“Iya nih iseng saja sekedar ingin mengetahui kegiatan umat selain dari agamaku”

“Alhamdulillah.. Saya bangga dengan kamu Tin”

“Loh ada apa memangnya?” tanyaku penuh kebingungan.

“Ya karena adalah contoh seseorang yang sudah sadar terhadap agama dan mengaplikasikan sikap toleransi serta menegakkan pluralisme” ungkapnya “Dengan kamu mengikuti acara ceramah tadi walaupun mungkin kamu kurang memahaminya dan hanya iseng saja tapi menurutku sudah ada dorongan dalam dirimu buat melakukannya” sambungnya.

“Wahh.... Terimakasih Syad kamu telah memberikanku ungkapan yang berarti bagiku”

“Tak apa.. Sudah menjadi kewajiban seorang umat beragama untuk saling menghormati dan mengingatkan”

“Oh iya tadi aku berkunjung ke tempatmu tapi kamu sedang mengikuti ceramah ini kata seorang perempuan yang ada di rumahmu itu”

“Perempuan? Oh mungkin itu ibuku, iya memang tadi aku berpamitan untuk mengikuti acara ceramah ini dan aku tidak tahu kalau kamu akan berkunjung ke tempatku”

“Ohh ibumu ku kira siapa.. Yasudahlah lain waktu aku berkunjung lagi di waktu yang tepat, aku harus segera pulang ke rumah ini sudah lumayan gelap”

“Waduh.. Maaf ya Tin aku jadi merasa bersalah, Oke Baiklah hati-hati kawan”

“Sudah.... Tak apa,.. Baiklah aku pergi yaa...”

“Oke Tin sampai bertemu kembali”

Tak lama aku meninggalkan tempat ibadah itu dan pergi menuju rumahku, di dalam perjalanan aku memikirkan bahwa pengalaman tadi itu sangat berarti

buatku. Mungkin aku akan melakukannya lagi suatu waktu.

*Azi Suseno*  
*1164020030*  
*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*  
*KOMunikasi Penyiaran Islam 3/A 2017*

## IBU POLWAN DI MASJID BINTANG

Tepukan halus menyentuh pundakku. Aku paham isyarat itu, karena lenganku sendiri juga mulai terasa ngilu. Aku paham isyarat itu, serta merta kukurangi kecepatan motor. Mataku mulai nyalang memperhatikan pinggiran jalan. Itu isyarat dari temanku Anhar, mengharap aku menghentikan perjalanan barang sejenak. Besar kemungkinan istriku sudah merasa lelah. Siapa juga yang tidak merasa lelah? Panasnya matahari seakan menjadi kerabat dekat Iblis untuk menggoda umat-Nya yang sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Seakan-akan ada persekongkolan jahat antara Iblis dengan panas matahari.

Salah satu resiko yang harus kami terima karena menjadi miskin adalah terpisah dari orang-orang yang kami cintai, keluarga kami. Lebaran tahun ini, sebagaimana lebaran tahun-tahun sebelumnya, tubuh dan bawaan kami harus menjadi beban yang tak tertolak motor kami. Dalam semangat untuk terus menyambung tali

silaturahmi, kami bersama saudara-saudara senasib seperjuangan membelah aspal jalanan lintas kota berbaris yaitu pemudik.

Tepukan itu mendarat lagi. Aku mengangguk. Pandanganku menabrak sebuah bangunan pos peristirahatan yang berlogo kepolisian. Mataku mengutip kata ‘bintang’ setelah kata ‘Masjid’. Ternyata, pos peristirahatan yang didirikan oleh kepolisian tersebut diberi nama “Masjid Bintang”. Tanganku memberi isyarat balasan kepada istriku, kita berhenti di sini.

Aku tak tahu bagaimana rona wajah Anhar, ku harap dia menyetujui kami berhenti melepas penat sejenak di tempat itu.

Senyuman hangat menyambut, “Selamat siang.. dari mana, mau kemana, Pak?” seurai sapaan halus mengalir dari seorang bapak-bapak polisi saat motor kami kumatikan mesinnya di halaman sebuah masjid yang kelihatannya juga berfungsi sebagai parkir pos peristirahatan tersebut.



Anhar dengan susah-payah turun dari motor kami, ku lirik anak kami digendongannya sedang tidur. Alangkah nikmatnya menjadi balita. Udara sepanas ini, tekanan keadaan seperti ini, tak menjadi alasan penolak untuk bisa tidur nyenyak. Ku balas senyuman itu dengan lelehan keringat di dahi, di kening, di pipi, beberapa tetesnya jatuh ke bumi.

“Madiun, Pak. Mau ke Surabaya,” jawabku.

“Mudik kok malah ke Surabaya?” aku tahu itu hanya basa-basi, namun kuhargai bahasa sapaan kemanusiaan itu.

“Yah, nyonya kan Arek Suroboyo.”

“Monggo, silahkan,” tangan bapak-bapak Polisi itu memberi tanda mempersilahkan kami masuk ke dalam pos, yang selanjutnya kutahu bernama Masjid Bintang.

Alhamdulillah, ngilu yang beberapa saat lalu kurasakan di lenganku mulai berkurang. Ku lihat, wajah

istriku juga nampak sedikit mencerah. Denyutan segarnya kembali mengisi wajah ibu dari anakku. Anakku sendiri masih terbenam dalam lelapnya. Istriku membaringkannya di sofa yang disediakan dalam Masjid Bintang ini.

Berkurangnya lelah di tubuh membuat aku memiliki lebihnya tenaga untuk lebih memperhatikan Masjid Bintang tersebut. Selain bapak-bapak polisi yang menyambut kami tadi, ada empat polisi lain dalam ruangan berdinding tripleks yang disulap mewah tersebut. Dua polisi seumuran bapak-bapak yang pertama, dan dua lagi adalah polwan yang nampaknya masih seumuran adikku. Mereka tampaknya santai, namun beberapa kali melakukan koordinasi melalui alat komunikasi mereka. Kira-kira itu namanya HT, entah apa kepanjangannya.

Salah seorang polwan menghampiri kami. Ku tahu nampaknya dia ingin mendampingi bapak-bapak polisi yang pertama menyapa kami tadi. Mungkin, dalam rombongan kami ada istriku dan anakku.

Dia mengawali sapanya dengan senyuman. Sungguh, manis sekali. Tiba-tiba anganku melayang pada waktu sepuluh atau mungkin lima belasan tahun yang lalu. Aku pernah melihat senyum semanis ini. Senyum polwan ini mirip-mirip dengan senyum satu perempuan dalam perjalanan hidupku. Ah, kok malah melayang ke mana-mana. Astaghfirullah.... Astaghfirullah.... Astaghfirullah....

“Selamat siang, Mbak.. Capek ya?” sapanya pada istriku. Istriku hanya membagi senyumnya dan mengangguk. Alhamdulillah, alat di telinganya itu memang sungguh membantu.

Segera ku sadar kalau istriku tidak akan mampu membalas sapaan itu.

“Maaf, Mbak eh... Bu... Eh...”

“Bu Verra,” sergahnya cepat.

“Maaf, Bu Verra, istri saya.. mmhhh...” saya memberi isyarat kepada Ibu Polwan ini bahwa istriku adalah tuna wicara. Pelan, kucoba sampaikan isyarat tersebut. Aku sendiri mencoba menjaga perasaan istriku.

Wajahnya ayunya sontak pias. Aku yang biasa melihat ekspresi seperti itu jika baru mengetahui kondisi istriku hanya tersenyum.

“Maaf, Pak.. Saya...”

“Bagus, ya, Bu..” matakü belagak memperhatikan keadaan Masjid Bintang tersebut, aku sengaja mengalihkan pembicaraan.

Ekor matakü menangkap kelegaan di wajah ayu ibu polwan tersebut. Aku juga menangkap kelegaan tersebut di wajah bapak-bapak polisi yang pertama menyapa tadi. Ketika salah seorang rekan memanggil, bapak-bapak polisi yang pertama menyapa tadi mengangkat tubuhnya dari sofa. Dia memberi isyarat pamit.

“Santai saja, Pak. Tunggu hingga capeknya benar-benar hilang...” pesannya sebelum beranjak.

“Makasih, Pak,” balasku.

Beberapa waktu berlalu. Tak ada satu dua patahan kalimat di antara sofa-sofa dalam Masjid Bintang tersebut. Beberapa petugas polisi lain yang sebelumnya terdengar santai berbicara, saat ini nyaris tak terdengar. Hanya riuh lalu lalang motor dan mobil yang beredar di jalanan yang memenuhi gendang telinga kami, kecuali istriku tentunya. Ibu Polwan tersebut kelihatannya masih terpengaruh awal percakapan kami yang mungkin di luar daya kiranya, sehingga tak sejumput pun kata yang mungkin basa-basi mengalir dari bibirnya.

Istriku memberi isyarat agar aku melakukan sesuatu. Aku tahu, istriku juga merasakan kebuntuan suasana ini. Aku yang senantiasa menjaga perasaan istriku agar jangan sampai apa yang ada pada dirinya menjadi sumber masalah, mencoba mencari celah, kira-kira aku bisa berbicara tentang apa dengan sosok polwan muda seusia



adikku ini. Aku hanya seorang penjaga sekolah di sekolah pinggiran kota Madiun. Apa yang aku tahu tentang dunia kepolisian? Apalagi dunia polisi wanita?

Saat mata ibu polwan tersebut menumbuk anakku yang sedang terlelap di sofa Masjid Bintang, aku mendapat secercah celah.

“Putranya berapa, Bu Verra??” aku khawatir salah menyebut namanya, ku lirik nama di dada seragam coklatnya.

“Du.. Dua, Pak,” ada peranjatan. Namun, kulihat kebijakan akan profesi dan tanggung jawabnya segera membimbingnya menguasai diri.

“Kalau bapak, baru satu, ya?”

“Iya, Bu. Belum berani nambah,” besar hasratku mencairkan suasana.

“Lho, mumpung masih muda, Pak. Memangnya kenapa nggak berani?”

“Takut, Bu. Takut nggak bisa memberi yang lebih pada anak-anak,” jawabku sekenanya. Aku pernah mendengar kalimat seperti ini diucapkan oleh Pak Salim, salah satu guru yang baru pengangkatan tahun kemarin. Kalimat ini diucapkan Pak Salim saat ditanya seorang wali murid soal berapa jumlah anaknya.

“Karunia kok ditakuti, sih, Pak..” tuturnya sembari membagi senyum.

Entah, ini sudah senyum ke berapa yang ibu polwan ini bagi pada kami. Alhamdulillah, di sengatan panasnya Ramadhan ternyata kami bisa menikmati baris-berbaris senyuman. Apalagi, dari sosok seorang aparat yang biasanya ‘dihindari’ di jalan raya ini. Aku membalas senyumnya, dengan kecut. Andaikata, ibu polwan ini tahu berapa gaji seorang penjaga sekolah yang hanya bermodal ijazah SMA.

“Kalo Bu Verra berjaga di pos seperti ini, anaknya sama siapa, Bu?” luncurku seperti tak terpikirkan sebelumnya.

Mendadak senyum kecutku berpindah ke bibirnya, “Kalau Kakak dengan embah-nya, adik dengan pembantu di rumah,” kutangkap ada rasa bersalah dalam kalimatnya.

“Mase nggak sudah libur, to??” kejarku.

“Suami saya juga anggota, Pak. Berjaga di pos lain,” tanpa sadar alisku terangkat, tanda keterperanjatan. “Lebaran seperti ini justru membuat kami tidak bisa kumpul, Pak. Panggilan tugas,” senyum yang tidak kecut kembali terbagi. Dadaku tiba-tiba terasa lega.

Usai menjalankan shalat Dhuhur, aku, istriku, dan anakku yang sudah menyelesaikan lelapnya meninggalkan Masjid Bintang itu. Dadaku terasa lebih longgar, berbeda dengan sebelum melepaskan lelah di Masjid Bintang dan menikmati senyuman ibu polwan tersebut. Alhamdulillah, Allah SWT memang punya banyak cara untuk mengingatkan hamba-Nya yang suka akan keluhan sepertiku. Ternyata, di bawah teriknya sengatan matahari Ramadhan, aku masih bisa ditemani keluargaku tercinta. Berbeda dengan ibu polwan tersebut, demi

panggilan tugas dia terpaksa tidak bisa membagi waktu dan dirinya utuh untuk keluarga. Bahkan, kami bersedia berjuang membelah aspal jalanan lintas kota ini juga semata demi bisa bersatu-bersama dengan keluarga. Sebuah ingin baik yang justru membuat orang lain, bapak-ibu polisi kita, tidak bisa bersatu-berkumpul dengan keluarganya.

Dimohonkan permaafan yang tulus lahir dan batin untuk kami, pemudik-pemudik negeri ini yang membuat Bapak-Ibu Polisi kita ‘terpaksa’ tidak bisa berkumpul dengan keluarganya.

*Ahmad Ary Azhary*

*1164020008*

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

*Komunikasi Penyiaran Islam 3/A 2017*

## SURA ANAK-ANAK ADAM DI SERAMBI MASJID

Cahaya matahari mulai redup dengan seiring-nya waktu berputar dan sebagian makhluk-makhluk yang menyelinap kedalam ruangan yang telah disediakan karena takut akan kegelapan, dan mereka pun segera menyalakan lampion-lampion yang akan menerangi di kegelapan yang telah menyelimuti mereka.

Suara-suara yang berkumandang dengan menyebut kan nama Tuhan dan kekasih-nya mulai keluar dari tempat peribadahan mereka untuk menyeru anak-anak adam agar kembali kedalam pangkuan sang pencipta-Nya.

Awal mula cerita...!

Bisikan ghaib yang menyuruh saya untuk pergi ke suatu tempat peribadahan dan perlahan-lahan saya mulai mengikuti bisikan tersebut, sesudah sampai-nya di tempat tujuan saya mulai memasuki ruangan yang penuh dengan orang yang banyak yang sedang melaksanakan ibadah.



Tiba-tiba ada orang yang menyuruh saya untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu agar tidak mengotori tempat peribadahan yang sangat suci dengan niat yang baik mereka untuk menyembah sang pencipta-Nya.

Saya pun menuruti orang yang menyuruh saya mengambil air wudhu dan orang itu terlihat seperti tokoh atau sesepuh yang memegang biasa mengajari orang-orang yang ada tempat tersebut. karena terlihat dari penampilan-nya yang serba putih dari atas kepala sampai di atas mata kaki.

Setelah selesai mengambil air wudhu saya di suruh masuk kedalam masjid yang penuh dengan orang-orang yang giat beribadah karena terlihat dari raut muka dan segi penampilan yang mencerminkan orang yang dekat dengan sang pencipta-Nya.

Setelah semuanya berkumpul dan membuat barisan yang rapih dan saya mengambil jajaran atau saf yang paling depan agar lebih ikut khusus dalam melaksanakan ibadah, karena saya menyadari bahwa saya masih awam

dalam tata cara biribadah yang baik dan benar dalam kamus peribadahan.

perkataan saya tadi mulai benar bahwa orang yang menyuruh saya untuk mengambil air wudhu tadi yaitu sesepuh atau tokoh masyarakat di sekitar daerah ini. Karena beliau yang mengambil alih atau menjadi imam shalat, karena orang yang menjadi imam shalat yaitu orang yang sudah benar-benar memumpuni dalam hal ke-Agamaan. Dalam melaksanakan shalat atau ibadah kepada Tuhan sang pencipta alam ini, saya merasakan ketenangan dalam hati dan suara lantunan ayat-ayat suci Al-qur'an menenangkan hati dan pikiran saya. Subhanallah, Mahasuci Allah yang telah menurunkan mukjizat yang paling besar kepada Nabi Muhammad dengan menurunkan ayat-ayat yang penuh dengan ketenangan jika benar-benar orang yang mendalami kebenaran ayat-ayat suci Al-qu'an.

Setelah shalat selsai orang-orang tidak teburu pergi meninggalkan tempat peribadahan kareana masih banyak kegiatan yang harus dikerjakan dan untuk

menyempurnakan ibadah shalat tersebut. dan orang-orang dengan serempak dan sudah terbiasa dengan melaksanakan kegiatan setelah shalat selesai tidak langsung terburu-buru pergi, suara yang memuja-muji kekasih Allah SWT (Muhammad). Karena beliau lah yang patut kita teladani dalam sikap-nya karena tidak ada satu pun makhluk Tuhan yang bisa menandingi ketaatan dan kesucian dan dalam hal bentuk apapun tidak akan ada yang bisa menyerupai akhlak beliau.

Lantunan yang keluar dari setiap mulut orang-orang yang mengharapkan ridha dan hidayah Tuahn-nya. Dengan sangat khusus-nya dan memejamkan mata-nya agar ketengangan dalam hati dan jiwa mereka akan terasa sangat menenangkan-nya.

Saya pun dengan refleksi mengikuti adat kebiasaan mereka dan hati saya mulai tenang dan mengikuti arah yang mereka kerjakan, karena saya mulai meresapi shalawat dan ayat-ayat suci Al-qur'an yang mereka ucapkan dengan ikhlas dan penuh penghayatan.

Setelah beberapa waktu berlalau dan tidak terasa-nya waktu yang telah terbuang dengan tidak sia-sia, saya mensyukuri sekali nikmat yang telah Tuhan berikan untuk menghayaiti dan mentapakuri semau apa yang telah di ciptakan-Nya di muka bumi ini.

Setelah selasai ber-shalawatan bersam-sama, orang yang menyuruh wudhu tadi berdiri di di depan (mimbar) dan membirkan nasihat, tausiah, atau kultum. Karena untuk lebih mendalami tentang ke-agamaan yang mereka anuat yaitu di dalam ajaran agama Islam.

Ajakan yang diserukan oleh si berbaju serba putih sangat menginsfirasi setiap jamaah yang hadir di masjid tersebut untuk senantiasa menyeru dan mentapakuri semua apa yang telah diciptakan Tuhan-Nya. Dan bnayak orang yang meneteskan air mata-nya karena merasakan apa yang sebenar-nya tujuan dalam hidup ini.

Penasaran yang menggugah kan isi dalam hati saya ingin mengatahuia sebenar-nya siapa sebenar-nya si berbaju putih itu, dengan keberanian yang menggebu-gebu dalam hati saya mendatangi langsung kehadapan-nya dan

bertany-tanya segala hal yang menyangkut beliau dan terungkap sudah kebenaran yang pasti, beliau adalah salah satu sesepuh sekaligus tokoh yang biasa menyampaikan nasihat-nasihat-nya kepada seluaruh masyarakat yang hadir di masjid tersebut. dan sudah banyak orang-orang yang mengikuti jalan dan petunjuk-nya kembali ke jalan kebenaran hakiki.

*Dede Yusuf*

*1164020034*

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

*Komunikasi Penyiaran Islam*



## AWAL MASUK KULIAH

Awalnya aku tidak ada kemauan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun tekanan dari orang tua sendiri yang mau saya untuk melanjutkannya. Karena orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya sukses dimasa yang akan datang.

Waktu itu aku menginjak kelas tiga SMA, karena dari pertama masuk sekolah tidak serius jadi ketidakseriusan itu berlanjut sampai saya lulus kuliah. Namun orang tua saya seakan akan tidak percaya dengan keadaan saya seperti itu, karena saya baru pertama kali sekolah tidak dengan keseriusan. Kelas satu SD saya alhamdulillah mendapatkan ranking pertama dan orangtua saya sendiri sangat senang melihat saya berprestasi, ketika saya lulus dari sekolah dasar alhamdulillah saya mendapatkan nilai Ujian Nasional tertinggi, namun keseriusan itu tidak berlanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu SMP. Menginjak kelas satu SMP saya bersemangat untuk sekolah namun tidak dengan niat

belajar melainkan hanya bermain dan hura hura saja. Semester satu mau berakhir, namun orangtua tidak tahu apa yang saya lakukan sehari-hari di sekolah. Orang tua hanya tau bahwa saya sekolah dengan niat belajar yang benar, namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Semester satu pun berakhir dan nilai hasil belajar pun diberikan kepada masing-masing siswa. Ketika orangtua saya melihat raport saya dengan nilai yang anjlok menurun, orang tua saya syok dengan keadaan raport saya seperti itu.

“mana lihat mamah hasil belajar kamu”. Ucap mamah sambil tersenyum.

“a.. a... anu mah”. Ucapku sambil gugup karena tidak berani untuk memperlihatkan.

“mana lihat mamah”. Ucap mamah dengan nada yang agak tinggi.

“ini mah”. Ucapku sambil ngasih raport itu pada mamah.

Dan saya pun pergi ke kamar karena takut mamah marah. Lima menit kemudian mamah pun memanggil saya dengan nada tinggi,, dan saya pun dengan kepala tertunduk menghampiri mamah.

“iya mah kenapa”. Tanya ku.

“selama enam bulan kamu disekolah itu ngapain aja”. Tanya mamah dengan suara yang keras.

“sekolah, belajar”. Jawab ku.

“bohong, walaupun kamu sekolah dengan serius tidak mungkin nilai kamu seperti ini”. Jawab mamah dengan suara yang keras.

Dan saya pun langsung pergi keluar, karena tidak mau cuman dengan masalah itu dirumah tidak nyaman.

Sesudah libur semester saya pun masuk sekolah lagi, masih kelas satu namun semester dua. Ketidak seriusan itu pun berlanjut, dan setelah berakhir semester dua berakhir mamah saya pun dirumah berharap bahwa saya akan berubah. Dan harapn mamah itu tidak kesampaian karena

saya pribadi masih dengan ketidakseriusan untuk bersekolah.

Selesai pendidikan saya di sekolah menengah saya pun ada keinginan untuk mesantren jauh dari rumah dan tidak mau untuk melanjutkan sekolah ke SMA. Namun keinginan mamah tidak sama dengan keinginanku, mamah tetap mau saya sekolah, tetapi tidak juga untuk berhenti mengaji.

Setelah saya masuk ke SMA, kelakuan saya pun semakin berantakan. Hampir-hampir saya tidak naik kelas karena kelakuan saya terhadap teman-teman dan guru. Dan saya pun ketika mendengar bahwa saya hampir tidak naik ke;as saya pun langsung bilang sama orang tua untuk pindah sekolah. Niat saya pindah karena saya mau lebih bebas, ya mungkin karena niat awalnya tidak baik maka sampai lulus pun saya tidak pernah berubah.

Dan ketika mau perpisahan, semua orangtua murid diundang oleh pihak sekolah. Dan sesudah beres acara kepala sekolah pun mengumumkan siapa saja siswa yang mau melanjutkan ke perguruan tinggi harap untuk tunggu

diruangan guru. Dan mamah saya yang pertama menunggu di ruangan sekolah, para guru pun yang berada di ruang guru kaget melihat orangtua saya yang datang ke kantor, saya sendiri tidak tau apa apa.

Karena dengan kemauan yang besar mamah saya untuk saya melanjutkan kuliah maka dengan cara apapun pihak sekolah membantu saya untuk kuliah. Yang dibingungkan oleh pihak sekolah yaitu mau nagsih nilai apa untuk pendaftaran ke UIN, karena raport saya pun tidak ada isinya, tapi dengan percaya nya pihak sekolah kepada saya maka saya diberikan nilai-nilai yang palsu. Sebanyak tujuh orang siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, semua itu siswa yang berprestasi dikelasnya. Nah saya sendiri tidak mempunyai prestasi apa apa, taoi dengan izin Allah yang maha kuasa dibarengi do'a orangtua yang sangat berharga saya pun diterima di UIN sunan Gunung Djati Bandung, tetapi siswa yang lainnya tidak ada satupun yang diterima. Pihak sekolah pun kaget dengan apa yang terjadi.



Dan setelah saya masuk kuliah, Alhamdulillah kedewasaan pun tumbuh. Tidak hanya kedewasaan kemauan untuk serius pun ada.

*Ahmad Kamil Taufik*

*1164020011*

*Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati*

*Bandung*

*Komunikasi Penyiaran Islam 3/A 2017*